

Ibu Melahirkan Tidak Harus Mati (Mencegah Kematian Ibu Melahirkan)

Musdah Mulia

Pendahuluan

Ungkapan “*al-Jannah tahta aqdam al-ummahat*” (surga di bawah telapak kaki ibu) sangat populer di telinga kita dan dipercaya bahwa itu merupakan ajaran Islam, bahkan saya yakin hal itu juga diajarkan semua agama.

Sejatinya ungkapan itu dimaksudkan agar setiap manusia menghormati dan memuliakan ibu. Mengapa ibu? Karena dialah yang menjalani fungsi-fungsi reproduksi berupa: hamil, melahirkan, menyusui dan juga mengasuh serta membesarkan seorang anak. Akan tetapi, dalam realitas sosial ungkapan tersebut lebih sering diabaikan. Buktinya, begitu banyak ibu yang disia-siakan, bahkan begitu banyak ibu harus meninggal ketika melahirkan.

Manusia sebagai *khalifah*

Al-Qur’an menjelaskan bahwa berbeda dengan makhluk lain, manusia (perempuan dan laki-laki) memiliki posisi sangat spesifik dan terhormat, yaitu sebagai khalifah (*al-Baqarah*, 2:30):

إِنَّمَا جَعَلْتُمُ الْمَآءُ كَالْحَمَلِ الْمَرْبُوعِ وَالْأَرْضَ كَالْحَمَلِ الْمَرْبُوعِ
وَالسَّمَاءَ كَالْحَمَلِ الْمَرْبُوعِ وَالْجِبَالَ كَالْحَمَلِ الْمَرْبُوعِ
وَالنَّجْمَ كَالْحَمَلِ الْمَرْبُوعِ وَالشَّمْسَ كَالْحَمَلِ الْمَرْبُوعِ
وَالْقَمَرَ كَالْحَمَلِ الْمَرْبُوعِ وَالْأَنْجَلَ كَالْحَمَلِ الْمَرْبُوعِ
وَالرِّيحَ كَالْحَمَلِ الْمَرْبُوعِ وَالسَّمَاءَ كَالْحَمَلِ الْمَرْبُوعِ
وَالْأَرْضَ كَالْحَمَلِ الْمَرْبُوعِ وَالنَّجْمَ كَالْحَمَلِ الْمَرْبُوعِ
وَالشَّمْسَ كَالْحَمَلِ الْمَرْبُوعِ وَالْقَمَرَ كَالْحَمَلِ الْمَرْبُوعِ
وَالرِّيحَ كَالْحَمَلِ الْمَرْبُوعِ

Ingatlah ketika Allah berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi." Malaikat berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan manusia sebagai khalifah, padahal mereka nantinya hanya akan membuat kerusakan dan pertumpahan darah, sementara kami senantiasa bertasbih, memuji dan mensucikan Engkau?" Allah berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ayat tersebut menjelaskan, tujuan utama penciptaan manusia (perempuan dan laki-laki) adalah menjadi khalifah (pemimpin atau pengelola) di bumi. Dalam tata bahasa Arab, kata *khalifah* tidak merujuk pada jenis kelamin atau kelompok tertentu. Dengan demikian, semua manusia dari suku apa pun, jenis kelamin dan gender apa pun: perempuan dan laki-laki mempunyai fungsi sebagai khalifah dan akan mempertanggungjawabkan tugas kekhalifahan itu kelak di hadapan Allah Swt.

Sebagai khalifah, tugas utama manusia (perempuan dan laki-laki) adalah *amar ma'ruf nahy munkar* (melakukan perbaikan moral masyarakat dengan upaya-upaya transformasi dan humanisasi). Karena itu, manusia memiliki tempat yang sangat sentral dalam ajaran Islam, sebagai *khalifah fi al-ardh*, yakni sebagai agen perubahan moral.

Hanya satu kata kunci yang memungkinkan manusia: perempuan dan laki-laki mampu mempertanggungjawabkan fungsinya sebagai *khalifah*. Kata kunci itu adalah ketakwaan, bukan keutamaan keturunan (*nasab*), jenis kelamin tertentu, dan bukan pula kemuliaan suku.

Tugas berat dan penting tersebut tidak mungkin dilakukan oleh satu jenis manusia, sementara satu jenis yang lain melakukan hal sebaliknya. Sebagai manusia yang mengemban tugas kekhalifahan yang sama, laki-laki dan perempuan diperintahkan untuk saling bekerja sama, bahu-membahu dan saling mendukung dalam melakukan *amar ma'ruf nahy munkar*. Hal itu dijelaskan dalam ayat berikut:

مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مُؤْمِنًا وَكَانَتْ وَالِدُهُ مُؤْمِنًا وَكَانَ آوِيًّا لَهُ وَكَانَ يُؤْتِي مِمَّا رَزَقَهُ اللَّهُ وَكَانَ قَانِتًا
مِمَّا تَرَكَ آوِيًّا لَهُ وَكَانَ صِدْقًا عَلَيْهِمْ فَأُولَٰئِكَ سَبَقَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ أَوْ لِيُعَذِّبَهُمْ أَوْ لِيُعَذِّبَهُمْ
مِمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Laki-laki beriman dan perempuan beriman, sebahagian mereka adalah mitra bagi lainnya. Mereka bekerjasama melakukan amar ma'ruf nahy munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka (perempuan dan laki-laki) akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (al-Taubah, 9: 71).

Al-Qur'an sama sekali tidak memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu. Tidak ada keistimewaan khusus bagi laki-laki atau perempuan, semua manusia setara di hadapan Tuhan, yakni sama-sama sebagai hamba Allah dan sama-sama berfungsi sebagai khalifah Allah. Setiap orang akan diberi pahala sesuai amal kebaikan

masing-masing, dan yang menilai perbuatan manusia hanya Allah semata, bukan manusia.

Setiap manusia sesuai dengan kapasitas masing-masing diharapkan melakukan tugas-tugas kekhilafahan di bumi, yakni aktif melakukan upaya-upaya transformasi dan proses humanisasi melalui berbagai kegiatan, seperti pendidikan, advokasi dan publikasi sehingga terbentuk masyarakat yang berkeadaban. Lihat *al-Nahl*, 16:97:

مَنْ مِّنكُمْ مِّنْ عَمَلٍ صَالِحٍ فَلْيَرْجُوْهُ اِنَّ اِلٰهَكُمْ عَلِيْمٌ ذٰكِرٌ
مَنْ مِّنْكُمْ مِّنْ عَمَلٍ صَالِحٍ فَلْيَرْجُوْهُ اِنَّ اِلٰهَكُمْ عَلِيْمٌ ذٰكِرٌ

Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepada mereka kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Ayat itu tegas mendorong manusia (perempuan dan laki-laki) agar menjadi manusia aktif, dinamis dan peduli pada sesama, bahkan juga peduli pada semua makhluk dan alam semesta. Semua manusia, tanpa perbedaan jenis kelamin, jenis gender, kebangsaan, suku, warna kulit, agama dan kepercayaan, status sosial, pilihan politik, ringkasnya tidak ada perbedaan sedikit pun, harus melakukan *amar makruf nahi munkar* semampu yang dapat dilakukannya. Bagi mereka yang memiliki pengetahuan lebih atau kekayaan lebih, atau kemampuan fisik lebih dan seterusnya tentu tanggungjawabnya pun lebih besar. Demikian prinsip keadilan yang diajarkan agama. Artinya, tidak boleh ada manusia yang statis, passif, dan apatis, tinggal diam saja, tanpa aktivitas bermakna dalam hidupnya.

Semua manusia diharapkan menjadi manusia berguna, bukan hanya bagi diri dan keluarga, tetapi juga bagi sesama manusia, bahkan sesama makhluk di alam semesta. Dengan ungkapan lain, menjadi manusia yang *rahmatan lil alamin* (manusia yang mendatangkan rahmat bagi alam semesta).

Kesederajatan laki-laki dan perempuan

Rasul memproklamkan keutuhan kemanusiaan perempuan setara dengan laki-laki. Keduanya sama-sama ciptaan Allah, sama-sama manusia, sama-sama berpotensi menjadi *khalifah fi al-ardh* (pengelola kehidupan di bumi) yang bertanggung jawab menjadi agen perbaikan moral masyarakat. Sebaliknya, perempuan dan laki-laki juga

sama-sama berpotensi menjadi *fasad fi al-ardh* (perusak di muka bumi) dan membuat bencana bagi masyarakatnya. Nilai kemanusiaan laki-laki dan perempuan adalah sama, tidak ada perbedaan sedikit pun. Karena itu, tugas manusia hanyalah berkompetisi melakukan yang terbaik, dalam Al-Qur'an disebut *fastabiqul khairat*. Tujuannya, tiada lain demi membangun masyarakat yang adil dan sejahtera serta mengharapkan ridha Allah swt.

Umat Islam sepakat, praktik kehidupan pada masa Rasul adalah implementasi dari ajaran tauhid yang merupakan esensi Islam. Oleh karena itu, keadilan bagi perempuan dan kelompok rentan lainnya sungguh-sungguh diwujudkan Rasul dalam realitas masyarakat Madinah. Dengan tauhid itu pula perempuan dimanusiakan dan dipenuhi hak-hak asasinya sebagai manusia utuh secara adil.

Jelas sekali, Islam mengajarkan kehidupan masyarakat berbasis tauhid yang sarat dengan semangat penghormatan, persamaan dan persaudaraan di antara sesama manusia, perempuan dan laki-laki. Masyarakat ini pada akhirnya mendorong semua anggota masyarakat, tanpa ada pembedaan sedikit pun, untuk bersama-sama bahu-membahu bekerjasama penuh ketulusan dan kedamaian menciptakan tatanan masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur dalam ridha Allah.

Islam memuliakan ibu

Disamping posisi manusia sebagai *khalifah*, bertanggungjawab melakukan perbaikan moral di dunia, Islam pun mengapresiasi posisi perempuan sebagai ibu. Sebab, tugas ibu sangat mulia yaitu melestarikan kelanjutan hidup manusia di muka bumi. Itulah sebabnya mengapa dalam hadis Nabi saw dijelaskan bahwa posisi ibu sangat mulia. Penghormatan terhadap ibu adalah tiga kali dari penghormatan terhadap ayah.

Posisi perempuan sebagai ibu dalam Islam sangat terhormat, ibu berhak mendapatkan penghormatan tiga kali lebih besar dari penghormatan anak kepada ayahnya. Surga terletak di bawah kaki Ibu, artinya keridhaan ibu amat menentukan keselamatan dan kebahagiaan seorang anak. Islam menghargai hak-hak reproduksi ibu sebagai manusia merdeka. Karena itu, perempuan memiliki hak atas rahimnya, dia dapat menentukan kapan akan menikah, dan kapan akan hamil. Tubuh perempuan bukan mesin

reproduksi. Seorang perempuan tidak boleh mengalami kesengsaraan dan penderitaan, apalagi kematian karena melakukan fungsi-fungsi reproduksi yang sangat mulia itu.

Ketika seorang ibu menjalani tugas-tugas reproduksi, hamil, melahirkan dan menyusui anak, maka ayah wajib menyediakan makanan bergizi, pakaian yang layak, dan tempat tinggal yang memadai untuk melindungi ibu dari panas dan dingin. Bahkan, juga menjaga jiwa dan emosi ibu dari segala gangguan yang menyebabkan dia merasa tidak aman dan nyaman. Kesimpulannya, Islam menempatkan ibu sebagai sosok yang diagungkan dan dimuliakan dalam keluarga.

Mengandung dan melahirkan merupakan fungsi reproduksi yang kodrati bagi perempuan. Akan tetapi, harus diingat bahwa kedua fungsi tersebut merupakan akibat dari relasi laki-laki dan perempuan sehingga seharusnya segala resiko dan dampak yang muncul akibat pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut menjadi tanggung jawab bersama: laki-laki dan perempuan, bukan semata-mata dibebankan pada pundak perempuan. Karena itu, berbagai kebiasaan buruk di masyarakat yang membebani ibu dengan tugas-tugas domestik yang sangat berat harus diakhiri.

Al-Qur'an menggambarkan kehamilan sebagai sesuatu yang amat berat, perhatikan ayat *Luqman*, 31:14 berikut:

وَاللَّائِي لَآئِيكُمْ فِي الْمَنَآئِلِ الْعِثْمَانِيَّةِ الَّتِي فِي الْبَلَدِ الْمُعْجَمِ لَنُفِخَنَّ فِيهَا بَازِينًا يَفُوقُ الصَّوْتِ وَالسَّحَابِ الْمُنْمَدَةِ وَالرَّوَابِيَةِ وَأَنذَرْنَا قُرُونًا أَكْثَرَهَا عَذَابًا هَلِ إِذْ ذَاكَ تُفْتَنُونَ
وَاللَّائِي لَآئِيكُمْ فِي الْمَنَآئِلِ الْعِثْمَانِيَّةِ الَّتِي فِي الْبَلَدِ الْمُعْجَمِ لَنُفِخَنَّ فِيهَا بَازِينًا يَفُوقُ الصَّوْتِ وَالسَّحَابِ الْمُنْمَدَةِ وَالرَّوَابِيَةِ وَأَنذَرْنَا قُرُونًا أَكْثَرَهَا عَذَابًا هَلِ إِذْ ذَاكَ تُفْتَنُونَ

Kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada ibu- bapanya; dan terutama kepada ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang amat sangat, dan kemudian menyusunya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu.

Selain mengandung, aktivitas melahirkan pun sangat melelahkan, bahkan banyak kasus yang menyebutkan seorang ibu meninggal ketika melahirkan. Al-Qura'an menggambarkan kondisi sulit itu dalam ayat *al Ahqaf*, 15.

وَاللَّائِي لَآئِيكُمْ فِي الْمَنَآئِلِ الْعِثْمَانِيَّةِ الَّتِي فِي الْبَلَدِ الْمُعْجَمِ لَنُفِخَنَّ فِيهَا بَازِينًا يَفُوقُ الصَّوْتِ وَالسَّحَابِ الْمُنْمَدَةِ وَالرَّوَابِيَةِ وَأَنذَرْنَا قُرُونًا أَكْثَرَهَا عَذَابًا هَلِ إِذْ ذَاكَ تُفْتَنُونَ
وَاللَّائِي لَآئِيكُمْ فِي الْمَنَآئِلِ الْعِثْمَانِيَّةِ الَّتِي فِي الْبَلَدِ الْمُعْجَمِ لَنُفِخَنَّ فِيهَا بَازِينًا يَفُوقُ الصَّوْتِ وَالسَّحَابِ الْمُنْمَدَةِ وَالرَّوَابِيَةِ وَأَنذَرْنَا قُرُونًا أَكْثَرَهَا عَذَابًا هَلِ إِذْ ذَاكَ تُفْتَنُونَ

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah pula. Ibu mengandung sampai menyapih adalah tiga puluh bulan. Apabila dia (Nabi Ibrahim as) telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau, yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".

Rasa sakit, penderitaan, dan kemungkinan mengalami kematian akibat kehamilan dan melahirkan hanya dirasakan oleh kaum perempuan. Ini seharusnya memberikan kesadaran laki-laki untuk dapat mempertimbangkan aspirasi dan keberatan-keberatan untuk hamil yang diajukan perempuan.

Dengan ungkapan lain, sudah selayaknya kaum perempuan diberikan hak untuk mengambil keputusan, dan bahkan hak menyatakan keberatan atas kehamilannya. Para istri hendaknya memiliki kesempatan untuk memilih apakah ia akan hamil atau tidak, apakah ia akan melahirkan atau tidak? Sebaliknya, adalah merupakan kewajiban suami mempertimbangkan dan mendengar aspirasi dan pendapat istri mereka. Persoalan hamil dan melahirkan jangan semata-mata merupakan keinginan suami atau keluarga sehingga dirasakan sebagai beban oleh istri, melainkan harus pula menjadi keinginan dan kehendak sang isteri.

Diakui bahwa persoalan hamil seringkali sulit dihindari selama relasi seksual tetap dilakukan. Seks bagaimanapun merupakan kebutuhan yang seringkali tak bisa dihindarkan, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Jika keadaan ini berlangsung, sementara kehamilan menjadi hal yang tak diinginkan karena berbagai alasan, alternatif pencegahan perlu dilakukan melalui berbagai cara. Secara tradisional, pencegahan kehamilan dapat dilakukan dengan *azl (coitus interruptus)* atau senggama terputus atau melalui pantang berkala.

Dewasa ini pencegahan kehamilan dapat dilakukan melalui berbagai macam cara dalam program Keluarga Berencana (KB). Islam memberikan pembenaran atas cara-cara ini selama tidak dimaksudkan untuk mematikan keturunan. Mematikan keturunan hanya dapat dibenarkan karena alasan darurat yang dibenarkan, misalnya jika terdapat kondisi yang sangat membahayakan jiwa perempuan. Program Keluarga Berencana

diarahkan bagi terpeliharanya kemaslahatan manusia, seperti kesehatan reproduksi, bukan untuk kepentingan politik atau ekonomi.

Hak reproduksi merupakan salah satu di antara 5 hak dasar individu yang harus ditegakkan oleh masyarakat dan negara. Imam Al-Ghazali, ulama besar abad ke-12, menulis dalam bukunya *ihya' 'Ulumuddin*: di antara kewajiban negara terhadap warganya adalah memberikan jaminan bagi terpenuhinya lima hak dasar manusia, yaitu: 1) hak dasar akan keselamatan fisik, termasuk keselamatan fisik perempuan dalam melaksanakan fungsi reproduksi; 2) hak dasar akan kebebasan berkeyakinan; 3) hak dasar akan kesucian keluarga dan keselamatan keturunan; 4) hak dasar akan keselamatan milik pribadi; 5) hak dasar akan keselamatan profesi. Memenuhi kelima hak dasar tersebut merupakan prasyarat bagi terbentuknya suatu masyarakat madani yang berkeadilan.

Mengandung dan melahirkan merupakan tugas kemanusiaan yang sangat mulia dan tugas-tugas itu hanya mampu dilakukan oleh perempuan. Konsekuensinya, perempuan harus dihormati karena bersedia menjalani tugas-tugas mulia dan sangat berat tersebut. Itulah sebabnya Allah swt. menyuruh manusia agar memperlakukan perempuan hamil secara bijaksana dan hati-hati.

Di samping itu, Allah swt juga memerintahkan manusia agar berbakti kepada orang tua, terutama kepada ibu. Betapa besar pembelaan Allah kepada kaum ibu. Proses mengandung dan melahirkan demikian beratnya sehingga Al-Qur'an memberikan petunjuk agar proses reproduksi dilakukan dalam jarak waktu yang cukup, yaitu dua tahun lebih (Q.S. *Luqman*, 14 dan *al-Ahkaf*, 15). Apa yang menjadi tujuan dibalik petunjuk Al-Qur'an tersebut adalah terpeliharanya kesehatan alat-alat reproduksi perempuan dan kesehatan tubuh perempuan secara umum serta juga kesehatan anaknya.

Kesimpulannya, Islam memerintahkan kita semua: laki-laki dan perempuan untuk memenuhi hak dan kesehatan reproduksi perempuan, demi meningkatkan kualitas hidup perempuan. Dan pada gilirannya upaya ini diharapkan dapat mengurangi kematian ibu melahirkan. Ibu melahirkan tidak harus mati. *Wallahu a'lam bi ash-shawab*.